

WARISAN BUDAYA TRADISI LISAN DI ERA MODERNISASI SEBAGAI POTENSI WISATA DI DESA KEDANG IPIL KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Novita Indriani¹⁾, I Wayan Lanang Nala²⁾, Sabalius Uhai³⁾,
Arif Aidil Adha⁴⁾, dan Firman Sinaga⁵⁾

^{1,2}Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda

^{3,4}Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Samarinda

⁵Institut Pariwisata dan Bisnis International

^{1,2,3,4}Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Panjang, Kota Samarinda, kode pos 75131

⁵Jl. Kecak No.12, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239

E-mail : novita20@polnes.ac.id ¹⁾, wayanlanang@polnes.ac.id ²⁾, sabaliusuhai@polnes.ac.id ³⁾, arifaidiladha9@gmail.com⁴⁾, firmansinaga@stpbi.ac.id ⁵⁾

ABSTRAK

Warisan budaya tradisi lisan di era modernisasi sebagai potensi wisata. Seiring dengan perkembangan zaman, warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat mulai hilang. Tradisi yang biasanya diturunkan turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi mulai memudar, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi ini merupakan warisan yang peninggalannya hanya melalui mulut ke mulut atau tindak tutur. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Darat Kabupaten Kutai Kartanegara, hal ini tentulah patut dilestarikan, budaya lisan menjadi tradisi yang harus dilestarikan, dijaga dan dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi lisan apa saja yang masih tersisa, upaya pelestarian dan melihat sisi potensi sebagai daya tarik wisata, apakah tradisi lisan dapat menjadi daya tarik wisata sehingga para pengunjung mau datang ke Desa Kedang Ipil. Warisan budaya lisan yang saat ini masih dilestarikan di Desa Kedang Ipil adalah menjamu benua, ritual juhan, beluluh, penyembuhan orang sakit dengan menggunakan acara belian, erau kaluangan, nutuk beham. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan upaya melihat nilai-nilai dari tradisi lisan tersebut dari sisi potensi yang memiliki daya tarik wisata. Tradisi lisan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata bagi para pengunjung yang datang ke Desa Kedang Ipil.

Kata Kunci: Warisan budaya, Tradisi lisan, Menjamu Benua, Nutuk Beham, Kedang Ipil

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah adat-istiadat masyarakat lokal yang tinggal di daerah tersebut. Budaya ini dapat terus hidup di antara orang-orang secara turun-temurun. Dengan kata lain, warisan kepada generasi muda memungkinkan budaya untuk tetap hidup dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun, proses pelestarian budaya bisa terhambat jika generasi muda kehilangan minat terhadap budaya lokal (Hasanah, Luluk Ulfa, 2021). Meskipun berkurang di zaman modern ini, tradisi lisan masih ditemukan di masyarakat setempat. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai masa lalu yang sudah ada di masyarakat. Kesenian lisan yang diturunkan dari budaya rakyat masa lalu sebagai warisan budaya semakin kurang mendapat perhatian karena kurangnya warisan kepada generasi berikutnya (Sendari, 2021), Dewasa ini, dengan berkembangnya zaman modern dimana teknologi terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, mungkin saja hal-hal seperti budaya lisan yang telah diajarkan dan diturunkan dari nenek moyang semakin dilupakan dan tidak diketahui secara luas. Menurut Abdul Rozak, tradisi lisan harus dilestarikan sebagai kekuatan budaya dan sumber pembangun peradaban dalam berbagai aspek

penting kehidupan (Puspawati, 2015). Tradisi lisan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya suatu negara dan diabadikan dalam Konvensi UNESCO 17 September 2003. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi lisan bagi peradaban manusia saat ini. Tradisi lisan tidak hanya menjadi identitas suatu masyarakat dan salah satu sumber penting pembentuknya karakter suatu bangsa, tetapi juga merupakan narasi situasi dan kondisi kehidupan para penganutnya. Tradisi biasanya berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan kehidupan penganutnya, namun perubahan yang terjadi tidak pernah menyimpang jauh dari akarnya. Tradisi lisan Indonesia berkembang sebelum orang Indonesia mengenal aksara. Pada dasarnya tradisi lisan Indonesia berasal dari bahasa inggris yaitu *oral tradition*. Setiap daerah memiliki corak tradisi lisan yang berbeda-beda. Setiap wilayah etnis dan budaya memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda yang pada akhirnya membentuk tradisi lisan Indonesia yang kaya. Tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Selain nilai penting dalam kehidupan mereka yang masih menjaga dan melestarikan tradisi lisan, tradisi ini juga berpotensi sebagai produk pariwisata. Mari Elka Pangestu, Menteri Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif (Menparekraf) saat itu, menghadiri Pertemuan Tahunan *World Economic Forum* (WEF) 2014 di Davos, Swiss, dan membahas bagaimana warisan budaya mempengaruhi dunia objek wisata. Tentu saja bermanfaat bagi masyarakat setempat karena keaslian dan tradisi dilestarikan dalam semangat modern sehingga dapat diakses dan diapresiasi oleh banyak orang (Kussudyarsana, 2008). Tempat dimana warisan budaya masih terjaga dan hidup saat ini ada di daerah perkotaan yang masyarakatnya masih menganut nilai-nilai tradisional dan khususnya di daerah pedesaan dimana nilai-nilai tradisi masih menjadi pegangan dan tuntutan dalam kehidupan kelompok masyarakat tersebut. Pembangunan desa tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur namun di sisi lain diperlukan peranan perguruan tinggi untuk melakukan hilirisasi dari hasil riset dengan memperkuat potensi yang dimiliki suatu desa dengan tetap menjaga kekuatan dan kekayaan baik alam maupun budaya yang dimiliki agar tercipta suatu produk/ikon yang menjadi keunggulan desa tersebut, salah satunya adalah desa Kedang Ipil.

Desa Kedang ipil yang terletak di Kecamatan Kota Bangun merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kutai Kartanegara yang berada di tengah aktivitas perekonomian berbasis sumber daya alam. Desa Kedang Ipil dikategorikan sebagai salah satu desa tertua di Kabupaten Kutai Kartanegara yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu berdiri sejak tahun 1917 dan merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang mempunyai adat-istiadat dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kedang Ipil diantaranya memimpin Ritual Begorok, Becerak Erau Adat Pelas dan tambak karang yang merupakan rangkaian dari kegiatan Erau (Kuthai, 2022b), ada juga belian yaitu ritual yang dilakukan guna menyembuhkan orang sakit yang dilakukan oleh para belian dengan tujuan memanggil roh-roh leluhur dan erau kaluangan sebagai perayaan bagi orang yang sudah meninggal dengan harapan agar masuk surga (Murad, 2022). Selain itu menurut Awang Kuthai, Kedang Ipil merupakan daerah di Kutai Kartanegara yang masih menjaga praktik-praktik budaya kutai yang masih lengkap (Kuthai, 2022b), (Kuthai, 2022a). Adat istiadat inilah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kedang Ipil oleh karena itu Kedang Ipil ditetapkan Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara sebagai Desa Wisata Kutai Adat Lawas. Maka demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah budaya tradisi lisan dapat menjadi daya tarik wisata bagi para pengunjung atau tradisi lisan yang ada saat ini hilang karena tidak ada upaya untuk mempertahankannya.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun, namun saat ini Desa Kedang Ipil dimekarkan menjadi kecamatan yakni Kecamatan Kota Bangun Darat Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan fokus pada budaya lisan. Bagaimana warisan

budaya tradisi lisan dapat di era modernisasi sebagai potensi wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara? Penelitian hanya dilakukan dengan subyek penelitian yang terbatas yakni dua orang tokoh adat, dan satu orang dari pemerintah desa yakni kepala Desa Kedang Ipil.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu sejak bulan September–Oktober 2022 dengan desain sebagai berikut:

3.1 Desain Penelitian dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Aspek yang diteliti adalah warisan budaya lisan di era modernisasi sebagai potensi wisata di Desa Kedang Ipil.

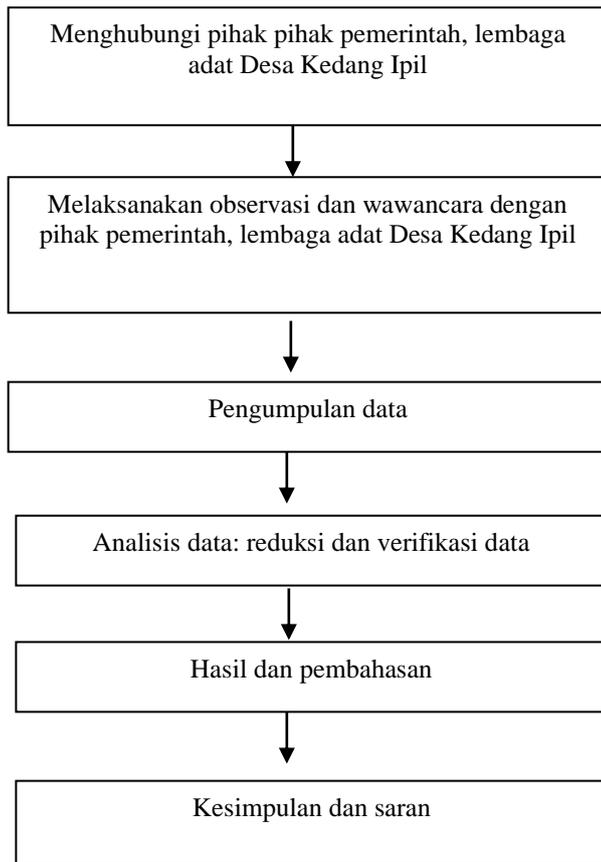
Informan atau subjek penelitian adalah tokoh adat di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun Darat dan Kepala Desa Kedang Ipil. Pemilihan Desa Kedang Ipil sebagai tempat penelitian adalah karena Desa Kedang Ipil adalah sebuah desa yang masih mewariskan budaya kuno yakni budaya kutai peninggalan Kerajaan Sri Bangun. Tokoh adat yakni kepala adat Pak Murad, Pak Polikarpus Sartin dan Kepala Desa Kedang Ipil yakni Pak Kuspawansyah.

3.2 Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara secara langsung kepada narasumber atau informan inti dan metode berikutnya adalah analisis dokumen-dokumen yang membahas tentang budaya lisan. Proses pengumpulan data dari narasumber yakni berusaha memahami dan mengerti apa yang menjadi inti pembahasan, merekam dan mencatatnya. Data yang sudah dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan teori yang dibahas oleh *Miles and Huberman* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data
2. Memilih hal-hal pokok
3. Memfokuskan hal-hal yang penting
4. Penyajian data
5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2017), (Hardani, Andriani, Helmina, 2020).

Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 yakni alur penelitian tradisi lisan di Desa Kedang Ipil. Adapun alur atau langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur skema penelitian

3.3 Kerangka Teoritis

Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat dapat dikelola sebagai bagian dari industri pariwisata (Azmin, Gres Grasia, Attas, 2022). Tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Pesan tersebut dapat diwariskan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, rapalan, pantun, lagu, dan cerita rakyat. Dalam tradisi lisan, terdapat beberapa unsur yang dapat diamati, baik dari jenis, cara penyampaian, dan isi dari tradisi tersebut (Subroto, 2022).

Tradisi lisan dapat dari pengetahuan lisan dapat berupa:

1. Lisan
2. Tidak tertulis
3. Berasal dari kelompok orang (rakyat) dan biasanya tidak berpendidikan, tidak elitis, atau
4. Menekankan bahwa ia membumi dan bermanfaat, sering diturunkan dari generasi ke generasi oleh komunitas (kelompok) daripada individu (Finnegan, 2005).

Selain itu tradisi lisan juga memiliki fungsi, yaitu:

1. Hiburan,
2. Pendidikan,
3. Memori masa lalu,
4. Solidaritas,
5. Kontrol sosial,

6. Protes dan kritik sosial,
7. Religi (Mantra I. B.N., Widiastuti, Sri, 2014).

Selain itu menurut Jan Harold tradisi lisan juga dibedakan menurut bentuknya yaitu tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal dan tradisi lisan non verbal atau material (Sulistyowati, 2019), sedangkan menurut Hedy Shri Ahimsa mengatakan tradisi lisan yang banyak kita temui disajikan dalam berbagai bentuk di antaranya pementasan, permainan, upacara hingga ritual yang jika dilihat dari isinya bisa berupa petunjuk, petuah, sindiran kritik dan mantra (Satria, 2021). Menurut Edward Burnett Tyler, budaya adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Basrowi, S. Wiyaka, 2003). Shaw dan William mengatakan ada 10 unsur budaya yang menjadikan kegiatan pariwisata sebagai atraksi wisata. Kerajinan tangan, tradisi, sejarah tempat, arsitektur, makanan tradisional, tari dan musik, gaya hidup lokal, agama, bahasa, pakaian adat (Santika, I. N., Edi, Suryasih, 2018), sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mempelajari benda-benda berupa adat istiadat rakyat, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni, atau kegiatan yang dimotivasi oleh sejarah (Pendit, 2002). Menurut Sillberberg dalam Damanik, pariwisata budaya didefinisikan sebagai kunjungan orang-orang dari luar suatu destinasi, dengan minat pada bangunan bersejarah dan peninggalan, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup milik suatu kelompok, komunitas, wilayah atau institusi yang digerakkan (Damanik, 2013). Kristiningrum, di sisi lain, mendefinisikan pariwisata budaya sebagai pariwisata yang memiliki aspek/nilai budaya yang terkait dengan praktik masyarakat lokal, tradisi keagamaan, dan warisan budaya (Kristiningrum, 2014). Merupakan salah satu jenis wisata, oleh karena itu wisatawan berkunjung ke suatu tempat. Secara umum wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang adat istiadat, ciri khas daerah, budaya dan sejarah suatu tempat.

4. PEMBAHASAN

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, dan hasilnya disajikan secara deskriptif sebagai berikut :

4.1 Desa Kedang Ipil

Desa Kedang Ipil terletak di Kecamatan Kota Bangun, namun Kedang Ipil merupakan desa dimana nenek moyang orang Kutai. Penduduk desa Kedang Ipil mencari nafkah dengan menanam padi, sayur mayur dan buah-buahan. Kegiatan budidaya padi hanya untuk konsumsi sendiri, menggunakan lahan di daerah perbukitan dengan menggunakan metode Ngasak atau Nugal, ditanam pada bulan September hingga November dan dipanen setelah sekitar 4 hingga 5 bulan. Desa yang usianya sudah ratusan tahun lebih ini memiliki wisata alam, adat dan budaya, serta kearifan lokal lainnya, termasuk upacara adat (Tim Protokol Kukar, 2016).

Desa Kedang Ipil terletak di Kecamatan Kota Bangun Darat Provinsi Kutai Kartanegara yang dulunya merupakan bagian dari Kabupaten Kota Bangun. Desa

Kedang Ipil merupakan desa wisata yang produk unggulannya adalah keindahan alam dan budayanya yaitu wisata air terjun. Jarak dari kota Samarinda adalah ± 100 km. Desa Kedang Ipil berada di sebelah utara Desa Kedang Murung dan Seduran, Selatan Desa Jonggon, Timur Desa Benua Baru, dan Barat Desa Lebak Cilong dan Wonosari. Desa Kedang Ipil berpenduduk 393 kepala keluarga, 740 laki-laki dan 640 perempuan. Di Desa Kedang Ipil, mayoritas penduduknya adalah suku Kutai (Kuspawansyah 2022a). Sebagian besar masyarakat di Desa Kedang Ipil adalah petani dan pekebun. Hasil pertanian meliputi padi, dan tanaman hortikultura termasuk jambu mete. Desa Kedang Ipil juga memiliki banyak pohon aren, sehingga para petani dan pekebun pohon aren untuk mengolahnya menjadi air aren dan mengolahnya menjadi gula merah.

Asal usul Desa Kedang Ipil adalah terdiri dari sekelompok suku/masyarakat yang tinggal di hutan pedalaman dengan sungai-sungai yang menyatu dengan sungai Kedang Dalam/sungai Sedulang. Kehidupan masyarakat ini hidup di wilayah Kudan Ipil jauh sebelum Indonesia merdeka. Daerah ini dipenuhi dengan kelompok-kelompok yang bergerak melintasi ladang dan mencari nafkah dengan berburu.

Kelompok suku ini diperkirakan sebaran dari kerajaan Sri Bangun pada masanya dulu. Sekitar tahun 1815 Masehi kelompok ini mulai dipimpin oleh kepala suku/adat dan dengan berjalannya waktu sekitar tahun 1909 kelompok-kelompok ini sudah bergabung dan membuat sebuah kampung yang terletak di bantaran sungai kecil yang sekarang disebut sungai Kedang Ipil. Asal mula nama Kedang Ipil ini dikenal dengan dimana sungai ini di bantarnya banyak tumbuh kayu Ipil dan di muaranya ada kayu Ipil yang pohannya miring melintangi muara sungai kalau air lagi pasang batang pohon Ipil ini hampir menghalangi orang yang hilir-mudik masuk ke sungai ini dengan menggunakan perahu, karena alat transportasi pada saat itu hanya sungai ini (Kuspawansyah, 2022).

4.2 Budaya Lisan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat di Desa Kedang Ipil, ada beberapa budaya lisan yang masih dipertahankan di Desa Kedang Ipil.

1. Menjamu Benua

Menjamu Benua merupakan ritual tradisional yang dilakukan untuk menolak bala atau musibah dan mempertahankan kontak dengan dunia gaib yang bertujuan:

- 1) Memelihara hubungan dengan leluhur
- 2) Memelihara hubungan dengan alam gaib dan alam dimensional lainnya.
- 3) Menjaga hubungan dengan lingkungan alam, khususnya alam sekitar desa.

Semua acara adat yang berlangsung selalu dimulai dengan menjamu benua, hal ini bertujuan agar tidak ada atau terjadi peristiwa yang tidak diinginkan saat pertunjukan kemeriahan adat dilaksanakan. Peristiwa yang tidak diinginkan bisa berupa adanya intervensi supranatural dalam hal pemanggilan para leluhur agar kegiatan yang direncanakan oleh warga desa Kedang Ipil berjalan dengan lancar. Dalam tradisi menjamu benua, hal ini tidak hanya dilakukan oleh warga desa Kedang Ipil, namun untuk setiap acara Festival Erau dimana dalam hal ini pihak Kesultanan Kutai Kartanegara selaku pihak pelaksana menunjuk masyarakat Kedang Ipil untuk melaksanakan budaya tersebut. Kesultanan menunjuk orang yang menjadi dukun atau belian adalah kepala adat di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun Dalam, Kabupaten Kutai Kartanegara, namun demikian kepada adat juga berhak memerintah atau menunjuk kepada orang-orang yang dianggap mampu dalam melaksanakan tradisi menjamu benua.

Orang Kutai masih sangat percaya pada hubungan antara manusia dan alam gaib. Hal ini tercermin dari rangkaian festival Erau yang diadakan setiap tahunnya. Dalam penyelenggaraan acara ini, ada banyak upacara yang menjadi pintu masuk komunikasi dengan "roh" yang hidup di dimensi yang berbeda. Salah satunya adalah benua yang menarik. Upacara ini dilakukan sebelum festival Erau.

Menjamu Benua merupakan sarana komunikasi kepada alam gaib bahwa Sultan Kutai telah memutuskan untuk menyelenggarakan Erau dan mengatur waktu pelaksanaannya. Upacara ini dilakukan untuk mencari keamanan dan ketenangan pada masanya. Dengan diadakannya Menjamu Benua diharapkan tidak ada "hantu" yang mengganggu selama acara berlangsung.

Upacara Menjamu Benua dilakukan oleh sekelompok tujuh dewa (dukun wanita), tujuh belian (dukun), tujuh Pankong Bini, dan tujuh orang Pankong. Selain itu saat melakukan ritual ini juga diiringi dengan suara musik yang berasal dari tabuhan gendang dan gamelan.

Kelompok ini meletakkan persembahan di tiga tempat, pertama Kepala Benua (Kelurahan Mangkurawang), Tengah Benua (depan keraton) dan Buntut Benua (Kelurahan Timbau). Selain itu, para dewa dan Belian juga membawa pakaian Sultan pada upacara ini sebagai pengganti kehadiran fisik Sultan.

Ketiga titik yang dijadikan tempat peletakan sesajian melambangkan batas dan pusat dari Kota Tenggarong yang pada masa lalu menjadi ibukota dari Kesultanan Kutai. Kepala Benua merupakan titik paling utara (hulu) dari Tenggarong, Tengah benua merupakan simbol pusat dari wilayah Tenggarong, sementara Buntut Benua melambangkan sisi paling selatan (hilir) dari wilayah Tenggarong (Kemenko PMK, 2019). Contoh dari kegiatan menjamu benua dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Acara menjamu benua
Sumber: (Kemenko PMK, 2019)



Gambar 3. Acara menjamu Benua
Sumber: (Kemenko PMK, 2019)

1. Nutuk Beham

Bagi wisatawan yang datang ke Desa Kedang Ipil, adat Nutuk Beham merupakan acara yang diadakan sebagai daya tarik wisata dan mengajak wisatawan dan peserta untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Nutuk Beham (artinya Mengetuk Beham) adalah ritual yang dilakukan oleh penduduk desa Kedang Ipil pada awal musim panen. Ritual ini melibatkan semua kelompok sosial dan didanai sendiri oleh masyarakat. Besaran sumbangan, biasanya dalam bentuk uang, beras, atau padi hasil panen warga, ditentukan berdasarkan hasil musyawarah rutin. Prosesi tradisional Nutuk Beham ini digelar siang malam di depan balai desa. Dimulai dengan panen padi ketan hitam dan putih, padi atau biji-bijian padi direndam dalam air selama 3-7 malam. Kemudian, setelah itu, padi yang direndam diangkat dan disangrai tunggu berbahan besi.

padi atau biji-bijian padi yang disangrai tersebut disebut Beham. Padi tersebut kemudian didinginkan dan dihaluskan untuk melepaskan epidermis padi atau kulit

padi. Prosesi Beham yang mendebarkan ini kemudian memberi nama pada upacara Nutuk Beham.

Dalam prosesnya, Nutuk-Beham menggunakan mortar (alu) yang terbuat dari batang pohon Cempedak yang diletakkan di atas panggung. Warga atau penduduk setempat bersama tamu undangan bergiliran mulai membenturkan Beham secara berkelompok. Saat alu ditumbukkan maka lesung akan mengeluarkan suara berirama yang unik tergantung pada kekuatan dan tempat alu ditumbukkan.

Beham yang sudah ditumbuk dengan alu, lalu diayak untuk menghilangkan kotoran, selanjutnya masukan air panas sehingga berbentuk seperti kue, dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah dan diaduk hingga rata. Namanya Bungkal Beham. Bungkal beham yang sudah jadi ditaruh dalam wadah dan bisa disantap sebagai ucapan terima kasih kepada penduduk atas panen yang melimpah setelah para dewa (dukun) bemegang (membaca mantra) guna memanggil nenek moyang mereka untuk makan (Tim Protokol Kukar, 2016) . Mantra yang diucapkan saat memanggil arwah leluhur untuk makan bersama ini merupakan salah satu tradisi lisan yang masih ada hingga saat ini. Hal ini tentu saja bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kedang Ipil yang tergabung dalam kelompok sadar wisata untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak ramai adalah mempromosikannya melalui media iklan untuk menarik lebih banyak pengunjung untuk berwisata ke desa mereka. Kegiatan nutuk beham dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Nutuk Beham
Sumber: FB Awang Kuthai 2017

2. Tenong Lawang

Tenong lawang merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kutai saat mereka mengalami sakit dan tidak sembuh secara medis. Ritual ini dipimpin oleh seorang Dewa atau pembaca mantra dengan menyalakan perapen. Untuk kegiatan ritual tenong lawang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tenong lawang
Sumber : FB Awang Kuthai 2017

3. Ritual Juhan

Ritual Juhan merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan saat upacara pernikahan. Upacara pernikahan yang dilakukan dengan adat lawas ini dilakukan selama 2 hari yang dimulai lewat tengah hari atau diatas jam 12 .00 siang. Hal ini dilakukan karena waktu itu adalah dianggap waktu yang baik untuk memulai pelaksanaan upacara.

Ritual juhan merupakan rangkaian acara dalam memberikan sesajen kepada leluhur dan bememang atau membaca doa dan menyampaikan hajat kepada leluhur. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada leluhur yang dipimpin oleh kepala adat desa dengan menggunakan kain sebagai simbol untuk pria dan wanita. Selain itu sesajen dilengkapi dengan ayam, telur, beras yang dilengkapi dengan hiasan janur yang kemudian dilanjutkan dengan ritual beluluh atau upacara penyucian diri. Setelah prosesi selesai dilakukan, acara keesokan harinya dilakukan di siang hari dengan mengarak pengantin pria sebanyak tiga kali dan disambut mempelai wanita kemudian didudukkan didepan mas kawin berupa kain, piring dan mangkok di tempat upacara dan dilanjutkan dengan saling bertukar nasi ketan sebagai tanda sahnya pernikahan yang diakhiri dengan nasehat dari para tokoh masyarakat dan para tetua adat (Tim Protokol Kukar, 2016).

4. Beluluh

Beluluh merupakan ritual penyucian bagi Sultan dengan tujuan menyucikan Sutan dari segala unsur kejahatan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Buluh berarti batang bambu dan luluh berarti musnah atau hilang. Nama ini mengacu pada balai bambu yang dipakai Sultan sebagai singgasana pada upacara ini yang diletakkan diatas lukisan tambak karang. Balai tersebut dihiasi dengan daun kelapa dan setiap sudutnya diletakkan berbagai sesaji atau penduduk. Ritual ini dipimpin oleh Dewa (tokoh wanita ahli mantra spiritual Kutai) dengan memberikan Tepong tawar yang diiringi dengan mantra-mantra (Mubarak, 2022). Berdasarkan dari beberapa tradisi lisan yang ada, dalam hal ini tradisi lisan yang masih ada di kalangan masyarakat Kedang

Ipil sebagai masyarakat yang masih memegang atau melestarikan adat Kutai Lawas adalah tradisi lisan dalam bentuk ritual yang berisi mantra-mantra.

5. KESIMPULAN

Di tengah modernisasi, masyarakat Desa Kedang Ipil masih mempertahankan warisan budaya leluhur yang tak dapat ternilai harganya. Salah satunya adalah budaya lisan. Oleh karena itu, tradisi menjamu benua, nutuk beham, tenong lawang, ritual juhan dan beluluh harus menjadi perhatian lembaga adat Desa Kedang Ipil agar tradisi-tradisi lisan tersebut tetap terjaga dan terawat, selanjutnya harus ada usaha untuk membukukan semua tradisi tersebut, hal ini perlu dilakukan supaya tradisi tersebut tidak hilang dari generasi yang akan datang. Tradisi lisan dapat menjadi sebagai potensi wisata di Desa Kedang Ipil, Kutai Kartanegara, sehingga bisa menjadi produk wisata bagi Masyarakat Desa Kedang Ipil.

6. SARAN

Budaya tradisi lisan yang ada saat ini yaitu menjamu benua, nutuk beham, tenong lawang, ritual juhan, beluluh. Tradisi lisan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata jika dikemas dengan baik, oleh karena itu perlu ada usaha dari pihak lembaga adat dan pemerintah Desa Kedang Ipil untuk melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap generasi muda sehingga tradisi lisan yang ada saat ini bisa dipertahankan.

Untuk penelitian lanjutan adalah pengaruh budaya lisan sebagai daya tarik wisata terhadap peningkatan jumlah pengunjung di Desa Kedang Ipil.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azmin, Gres Grasia, Attas, S. G. (2022). Menjadikan Kampung Silat Petukangan Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Tradisi Lisan Betawi. In L. D. P. W. S. Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah (Ed.), *UNEJ e-Proceeding* (pp. 415–422). Jember University Press. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/20005/8756>
- Basrowi, S. Wiyaka, A. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan.
- Damanik, P. J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Finnegan. (2005). *Oral Traditions and the Verbal Arts*. Routledge.
- Hardani, Andriani, Helmina, D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustaka Ilmu. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjU0ZDA0M2M0ZjE5ZWMOZTk3NWlOMGJhYmI2YWYyNmM1YTFlNWE5Yg==.pdf
- Hasanah, Luluk Ulfa, A. N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Fonema, Vol. 4, No.* 48–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>



- Kemenko PMK. (2019). *Tradisi Menjamu Benua, Mengabarkan Erau ke Dunia Gaib*. <https://www.kemenkopmk.go.id/>. <https://www.kemenkopmk.go.id/tradisi-menjamu-benua-mengabarkan-erau-ke-dunia-gaib#:~:text=Menjamu Benua merupakan sarana pemberitahuan,serta kelancaran selama Erau berlangsung.>
- Kristiningrum, N. D. (2014). Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) di Malaysia Sebagai Salah Satu Pasar Bersejarah. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. VII N, 43–54. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhif3d8f287c8full.pdf>
- Kuspawansyah. (2022). *Sejarah Desa Kedang Ipil*. Pemerintahan Desa Kedang Ipil.
- Kussudyarsana. (2008). Budaya dan Pemasaran Tinjauan Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Konsumen. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 12. N, 172–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/benefit.v12i2.1284>
- Kuthai, A. (2022a). *Sidang penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2022*. www.facebook.com/awangvankuthai. <https://web.facebook.com/awangvankuthai>
- Kuthai, A. (2022b). *Tenong Lawang. Tenggarong, Kalimantan Timur, Kutai Kartanegara*. www.facebook.com/awangvankuthai. <https://web.facebook.com/awangvankuthai>
- Mantra I. B.N., Widiastuti, Sri, I. Am. (2014). Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong. *Bakti Saraswati*, Vol. 3, No, 31–39. <https://media.neliti.com/media/publications/75016-ID-fungsi-dan-makna-tradisi-lisan-genjek-ka.pdf>
- Murad. (2022). *Ritual Belian*.
- Pendit, S. N. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita.
- Puspawati, L. P. (2015). *Teks Mitos Sapi di Desa Tambakan Kecamatan Kututambahan, Kabupaten Buleleng*.
- Santika, I. N., Edi, Suryasih, I. A. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6. No, Pp. 31-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p06>
- Satria. (2021). *Universitas Gadjah Mada*. <https://Ugm.Ac.Id>. <https://ugm.ac.id>
- Sendari, A. A. (2021). *Wisata Bahari, Pengertian, Potensi, dan Destinasinya di Indonesia*. <https://Hot.Liputan6.Com/>. <https://hot.liputan6.com/read/4646692/wisata-bahari-pengertian-potensi-dan-destinasinya-di-indonesia>
- Subroto, L. H. (2022). *Tradisi Lisan: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya*. <https://www.kompas.com/>. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/18/100000479/tradisi-lisan--pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya?page=all>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, Vol. 2, No, 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bb.45032>
- Tim Protokol Kukar. (2016). *Nutuk Beham di Kedang Ipil*. <https://prokom.kukarkab.go.id/>. <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/sosial-budaya/nutuk-beham-di-kedang-ipil>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Manajemen POLNES, P3M POLNES, Jurusan Pariwisata POLNES, baik D III Perhotelan maupun D IV UPW serta pihak Adat/tokoh adat, lembaga adat dan Pemerintah Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Darat Kabupaten Kutai Kartanegara